

THE EFFECT ASSERTIVE TRAINING THERAPY ON SOCIAL INTERACTION OF STUDENTS IN COMMUNICATING THROUGH GROUP COUNSELING IN SMK HASANAH PEKANBARU

Romanda Sari¹, Elni Yakub², Roby Maiva Putra³

E-mail: romandasariishd@gmail.com, elniyakub19@gmail.com, robymaiva13@gmail.com

Phone Number: 081364455748

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study aims to examine the effect of assertive training therapy on students' social interactions in communicating at Pekanbaru Hasanah Vocational School. This type of research is a quantitative study with an experimental method using the One-Group Pretest-Posttest Design research design. The measuring instrument used in this study is the scale of measurement of social interaction of students in communication consisting of 53 items before the validity, and after the validity obtained 29 valid items with validity of 0.396 and reliability of 0.812. The subjects of this study were 7 students of Pekanbaru Hasanah Vocational School who were identified as having low levels of social interaction in communication. The data analysis technique used is non-parametric statistical techniques using the Wilcoxon test. The results of the study proved that the research hypothesis was accepted. To that end, it can be concluded that there are differences in scores of students' social interactions in communicating before and after being given treatment in the form of assertive training. From the results of Rank Spearman test obtained $r = 0.778$ while the correlation coefficient r^2 is 0.605. Thus there is the effect of assertive training therapy on social interaction of students in communication by 60,5% in Pekanbaru Hasanah Vocational School.*

Key Words: *assertive training, student social interaction in communication*

PENGARUH TERAPI *ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM BERKOMUNIKASI MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI SMK HASANAH PEKANBARU

Romanda Sari¹, Elni Yakub², Roby Maiva Putra³

E-mail: romandasariishd@gmail.com, elniyakub19@gmail.com, robymaiva13@gmail.com

Nomor Telepon: 081364455748

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh terapi *assertive training* terhadap interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi di SMK Hasanah Pekanbaru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi yang terdiri dari 53 item sebelum divaliditas, dan setelah divaliditas diperoleh item valid sejumlah 29 item dengan validitasnya sebesar 0,396 dan reliabilitasnya sebesar 0,812. Adapun subjek penelitian ini sebanyak 7 orang siswa SMK Hasanah Pekanbaru yang teridentifikasi memiliki tingkat interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi yang rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik non parametrik memakai uji Wilcoxon. Hasil penelitian terbukti hipotesis penelitian di terima. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi sebelum dan sesudah diberikan treatment berupa terapi *assertive training*. Dari hasil uji *Rank Spearman* diperoleh $r = 0,778$ sedangkan koefisien korelasi r^2 adalah 0,605. Dengan demikian terdapat pengaruh terapi *assertive training* terhadap interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi sebesar 60,5% di SMK Hasanah Pekanbaru.

Kata Kunci: *assertive training*, interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah miniatur sosial atau laboratorium sosial bagi siswa mulai untuk belajar berinteraksi. Sekolah berkewajiban untuk membentuk lingkungan sosial yang konstruktif bagi siswa, sehingga sekolah mampu menghilangkan gangguan-gangguan sosial-psikologis seperti kecemasan yang berlebihan pada remaja, putus asa, egois, stres dan gangguan psikologis lainnya yang mungkin akan mempengaruhi sikap remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan hal itu sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, hendaknya dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial pada setiap siswanya. Pola perilaku sosial siswa yang dimaksud adalah siswa mampu berinteraksi secara harmonis dan akrab, jujur, berperilaku sopan, mentaati peraturan sekolah serta dituntut mampu melakukan berbagai penyesuaian sosial dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi termasuk di lingkungan sekolah.

Sebagai makhluk sosial, siswa senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang timbal balik (Tridayakisni, 2009). Seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkungan sosial yang luas, seperti sekolah dengan teman-teman. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik maka akan mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam komunikasi interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang lancar dan adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka mampu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Karena komunikasi adalah hubungan interaksi diantara dua orang atau lebih, dalam komunikasi ini yang terjadi adalah komunikasi timbal balik atau dua arah. Selain itu dalam komunikasi dengan orang lain yang dapat disampaikan tidak hanya isi pesan saja, tetapi yang terjadi juga dapat menentukan keadaan dan kedalaman suatu hubungan.

Didalam kehidupan sehari-hari kita pasti melakukan komunikasi, baik komunikasi terhadap orang tua, saudara, atau dengan sahabat, pastinya setiap komunikasi itu memiliki makna dan kedalaman masing-masing. Terlebih lagi dalam lingkungan sekolah, khususnya dengan teman-teman yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut. Jika komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan lancar dan terjadi pemahaman oleh penerima pesan dari pembicara, maka akan menimbulkan kesan yang baik sebagai bentuk interaksi yang terarah. Kemampuan berkomunikasi siswa akan menentukan perkembangan sosial pada tahap selanjutnya. Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan mempermudah dalam hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan tersebut akan semakin baik jika komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh lawan bicara.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis sebagai guru PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SMK HASANAH Pekanbaru mendapat informasi bahwa masih ada siswa kelas X yang memiliki interaksi sosial dalam berkomunikasi yang rendah. Ciri-ciri gejala yang nampak dimiliki siswa diantaranya yaitu banyak terdapat siswa yang terpengaruh terhadap ajakan teman, kesulitan dalam menyatakan perasaan

sehingga kurang tegas dalam bertindak, siswa yang membiarkan oranglain mengambil keuntungan darinya, dan siswa yang dikucilkan dari teman-teman sekelasnya, kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya, sering menyendiri di kelas dan jarang berkumpul dengan teman-temannya, berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya, dsb. Dengan melihat fenomena diatas, terlihat beberapa perilaku siswa yang menunjukkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi rendah. Sehingga berakibat terhadap keberhasilan belajarnya, bahkan pada pertumbuhan dan perkembangan diri yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan. Kegagalan siswa dalam menyampaikan pesan pada umumnya dikarenakan siswa tersebut kurang terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu yang menyebabkan siswa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan perasaannya secara efektif.

Kemudian menurut penelitian Asrul dkk (2015) di SMAN 5 Pekanbaru dengan guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa yang tidak mengerti bagaimana harus berkomunikasi asertif. Masih banyak siswa yang tidak mengerti bagaimana cara mengungkapkan pendapat, perasaan dan pikiran dengan baik. Hal ini ditandai dengan beberapa fenomena seperti, siswa memilih untuk menyimpan apa yang mereka rasakan sendiri, siswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik, siswa tidak mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, siswa tidak mampu memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik.

Dalam hal ini, maka tugas guru BK lah yang membantu siswa dalam memecahkan berbagai macam kesulitan yang dihadapinya. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Salah satu terapi yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah *assertive training*. Menurut Sofyan (2014) menyebutkan bahwa perilaku asertif merupakan teknik dalam konseling behaviour yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya, seperti ingin marah, tapi tetap berespon manis. *Assertive training* ini juga memiliki kelebihan antara lain pelaksanaannya yang cukup sederhana, penerapannya bisa dikombinasikan dengan beberapa teknik seperti relaksasi, teknik modeling, kursi kosong. Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya. Pelatihan *assertive training* bisa dilaksanakan secara perorangan dan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

Asertivitas memungkinkan remaja untuk mewujudkan diri dalam hal bersosialisasi dengan lebih baik, dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Yang menyatakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dapat memilih dan melaksanakan pilihannya dan bertanggung jawab atas pilihannya, dan keadaan tersebut tidak mungkin tercapai tanpa perilaku asertif. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yakni Archi Pratiwi (2012) menyebutkan bahwa pada setiap pertemuan terdapat peningkatan kemampuan komunikasi dan meningkatkan penyesuaian sosial di sekolah setelah diberi perlakuan berupa *assertive training*. Perubahan yang dialami siswa yaitu kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal disekolah, minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah serta komitmen siswa dalam mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku disekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Hasanah Pekanbaru yang terletak di Jalan Cempedak No.37, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga bulan Maret 2019. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental Design* dengan model desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 orang yang ditarik dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan teknik angket skala pengukuran interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi. Data di analisis dengan menggunakan statistik non-parametrik menggunakan SPSS 25 dengan uji *wilcoxon* dan uji *rank spearman* untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Skor Interaksi Sosial Siswa dalam Berkomunikasi sebelum dan sesudah diberikan terapi *assertive training*

No	Kategori	Rentang skor	Sebelum		Sesudah	
			F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	123-145	0	0%	0	0%
2	Tinggi	100-122	0	0%	4	57%
3	Sedang	77-99	2	29%	3	43%
4	Rendah	54-76	5	71%	0	0%
5	Sangat Rendah	31-53	0	0%	0	0%
Jumlah			7	100%	7	100%

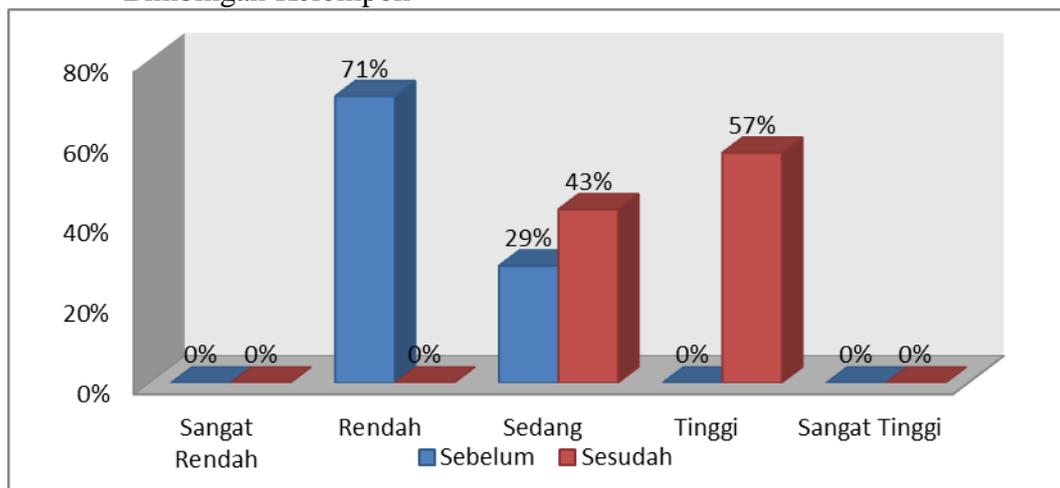
Sumber : Data Olahan Penelitian 2019

Berdasarkan tabel tersebut disimpulkan tingkat interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi sebelum diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok pada kategori rendah yaitu 71% sebanyak 5 orang dan dikategori sedang yaitu 29% sebanyak 2 orang. Kemudian setelah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok berada pada kategori sedang 43% sebanyak 3 orang dan dikategori tinggi 57% sebanyak 4 orang. Ini menunjukkan adanya perubahan oleh hampir seluruh subjek yang mengalami perubahan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi.

Untuk lebih mengetahui perbedaan persentase sebelum dan sesudah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa dapat dilihat pada gambar grafik batang.

Gambar 1 Rekapitulasi Perbedaan Interaksi Sosial Siswa dalam Berkomunikasi

Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi *Assertive Training* melalui Bimbingan Kelompok



Sumber : Data Olahan Penelitian 2019

Berdasarkan grafik batang, dapat dilihat interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi mengalami peningkatan setelah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok. Sebelum diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok, sebagian besar komunikasi siswa berada pada kategori rendah yaitu 71% (5 orang), dan sedang yaitu 29% (2 orang). Setelah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok mengalami peningkatan yakni kategori sedang 43% (3 orang) dan dikategori tinggi 57% (4 orang). Artinya terjadi peningkatan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi sebelum dan sesudah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok.

Proses pelaksanaan treatment dan dinamika yang terjadi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi dapat dilihat dari tahapan demi tahapan treatment, berdasarkan kemampuan pemimpin kelompok untuk membantu anggota kelompok dapat melakukann latihan *assertive training* sehingga meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi yang diciptakan melalui perilaku secara langsung yang ditunjukkan melalui latihan meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi yang diperankan masing-masing sesuai dengan cara meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi yang telah disebutkan oleh siswa.

Pelaksanaan treatment tahap pertama, kedua, ketiga, dan keempat dilaksanakan melalui tahap-tahap bimbingan kelompok, serta melalui tahapan yang ada didalam prosedur pelaksanaan *assertive training*. Pada pelaksanaan treatment pertama ini proses dari pelaksanaan *assertive training* cukup baik, dapat dilihat dari antusias dari anggota kelompok, suasana kelompok dan juga dinamika serta aktivitas menanggapi yang dilakukan anggota kelompok, serta latihan yang mereka lakukan sesuai dengan rancangan yang diatur oleh PK, walaupun pada pertemuan pertama ini PK lebih terlihat aktif namun pada saat latihan anggota kelompok terlihat cukup baik.

Peningkatan pelaksanaan *assertive training* ini terlihat sangat menarik dan dinamika kelompok yang sangat baik terjadi pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat karena pada pertemuan ini lebih melatih anggota kelompok untuk mempraktikkan cara untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi

yang anggota kelompok miliki. Dari segi dinamika kelompok, pelaksanaan *assertive training* anggota kelompok menyebutkan bentuk interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi yang pernah dilakukan di lingkungan sekolah lalu melakukan latihan cara untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi yang dimiliki anggota kelompok. Selanjutnya, pada pertemuan kelima untuk mengukuhkan perubahan perilaku yang sudah dilatihkan secara langsung anggota kelompok secara bersama-sama membacakan komitmen atau pernyataan agar bisa menjaga komunikasi terhadap lawan bicara demi menjalin interaksi sosial yang baik.

Tabel 2. Perbedaan Interaksi Sosial Siswa dalam Berkomunikasi Sebelum dengan Sesudah diberikan Terapi *Assertive Training*

Test Statistics ^a	
Posttest – Pretest	
Z	-2.366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Sumber: Data Olahan Penelitian 2019

Dasar pengambilan keputusan uji wilcoxon yaitu jika nilai Asymp.sig < 0,05, maka hipotesis diterima. Jika nilai Asymp.sig > 0,05, maka hipotesis ditolak. Berdasarkan data “Tes Statistics”, diketahui nilai Asymp.sig (2-tailed) bernilai 0,018. Karena nilai 0,018 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima”. Artinya ada perbedaan antara tingkat interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi untuk *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh terapi *assertive training* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi kelas X TKJ 2 SMK Hasanah Pekanbaru.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terapi *assertive training* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi maka terlebih dahulu melakukan perhitungan menggunakan uji *rank spearman* dengan SPSS versi 25.

Tabel 3. Pengaruh Terapi *Assertive Training* terhadap Interaksi Sosial Siswa dalam Berkomunikasi

Correlations			Pretest	Posttest
Spearman's rho	Pretest	Correlation Coefficient	1.000	.778*
		Sig. (2-tailed)	.	.039
		N	7	7
	Posttest	Correlation Coefficient	.778*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.039	.
		N	7	7

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Olahan Penelitian 2019

Dari hasil olahan data yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai hitung *Sig. (2-tailed)* atau nilai probabilitas adalah 0,039. Atas dasar pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa hipotesis bisa diterima jika nilai probabilitas < 0,05. Pada penelitian kali ini nilai probabilitas = 0,039 (0,039 < 0,05). Dapat disimpulkan bahwa terapi *assertive training* berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, dari hasil olahan tersebut diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,778. Maka untuk mengetahui koefisien determinan digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(r_s)^2 &= (0.778)^2 \times 100\% \\ &= 0.605 \times 100\% \\ &= 60.5 \%\end{aligned}$$

Artinya pengaruh teknik *assertive training* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi adalah 60.5 % sedangkan 39.6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam seperti keinginan dari individu itu sendiri untuk berubah, serta motivasi yang ada dalam dirinya. Adapun faktor dari lingkungan seperti pengaruh dari pergaulan dalam kehidupan sehari-harinya serta waktu pelaksanaan treatment terapi *assertive training* yang tidak memiliki waktu yang terjadwal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan terapi *assertive training* sebagai upaya dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor yang pada mulanya sebelum diberikan *treatment* dengan terapi *assertive training* sebagian besar komunikasi siswa berada pada kategori rendah. Setelah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok mengalami peningkatan yakni dikategori sedang dan dikategori tinggi. Artinya terjadi peningkatan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi sebelum dan sesudah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok.

Peningkatan juga terjadi pada aspek interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi oleh setiap anggota kelompok, responden RM mengalami peningkatan pada aspek asertif seperti bisa melakukan kerjasama dengan orang yang berbeda pendapat, responden MR mengalami peningkatan dalam aspek non asertif seperti bisa menghindari teman yang menyontek pada saat ujian, responden FR mengalami peningkatan dalam aspek agresif seperti tidak memaksa teman untuk mengikuti kemauan. Pada responden ICR mengalami peningkatan pada aspek agresif seperti tidak suka bertengkar dengan orang yang disukai disekolah. Selanjutnya responden MI mengalami peningkatan pada aspek asertif seperti bisa menerima kritikan dan melakukan kerjasama, responden MDR mengalami peningkatan dalam aspek asertif seperti mempertahankan pendapat tanpa merendahkan pendapat orang lain. Responden MG mengalami peningkatan pada aspek non asertif seperti sudah bisa mengatakan “tidak” pada sesuatu yang tidak bisa dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Elita dan Roslina (2018) menunjukkan bahwa efektivitas dari *Assertive Behavior Therapy* dan *positive reinforcement* tergolong cukup

baik untuk meningkatkan perilaku asertif. Dengan dibuktikan adanya kemampuan siswa untuk berkata tidak, menyampaikan permintaan, mengekspresikan perasaan positif ataupun negatif, serta memulai dan mengakhiri percakapan.

Hasil penelitian selanjutnya oleh Ferry dkk (2017) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan keberanian berbicara siswa dengan menggunakan teknik *assertive training* yaitu keberanian berbicara, pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga, interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial, pengambilan keputusan dan pengarahan diri, sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati, serta perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Kemudian Sulistiyana (2016) mengatakan bahwa upaya peningkatan komunikasi interpersonal yang menggunakan latihan asertif di kelas VII A DI SMP Negeri 1 Banjarbaru merupakan salah satu teknik yang dapat mengembangkan komunikasi antar siswa semakin baik dan membuka diri terhadap lingkungan sekitar dimana ia berada, khususnya dalam lingkungan teman sekelas. Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar bahwa anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan.

Terakhir penelitian Asrul dkk (2015) menunjukkan bahwa pengaruh bimbingan kelompok terhadap komunikasi asertif termasuk kategori kuat. Setelah dilakukan bimbingan kelompok siswa mampu berkomunikasi asertif seperti, siswa mampu menceritakan masalahnya kepada orang lain atau melaksanakan konseling kepada guru BK, siswa mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat contohnya seperti siswa tidak terlaui sedih saat menyatakan perasaan yang tidak menyenangkan kepada orang lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi sebelum diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok sebagian besar berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok sebagian besar interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi berada pada kategori sedang.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi sebelum dan sesudah diberikan terapi *assertive training* melalui bimbingan kelompok.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan terapi *assertive training* terhadap interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pembahasan, temuan penelitian dan kesimpulan, ada beberapa saran dan rekomendasi untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini:

1. Kepada kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan secara penuh dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Hasanah Pekanbaru, baik dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Kepada guru BK hendaknya dapat menerapkan terapi *assertive training* untuk membantu perkembangan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi.
3. Kepada siswa hendaknya dapat memanfaatkan terapi *assertive training* yang diberikan oleh guru BK di sekolah untuk memperoleh hubungan yang berkualitas.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti teknik terapi yang lain untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berkomunikasi, seperti teknik games dan role playing.

DAFTAR PUSTAKA

- Archi Pratiwi, 2012. Penerapan Strategi Assertive Training Untuk Mereduksi Perilaku Konformitas Pada Teman Sebaya Kelas XI IPS 4 SMAN 3 Lamongan. *Jurnal Psikologi*. 3(6)
- Asrul, Raja Arlizon, Elni Yakub, 2015. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Komunikasi Asertif Siswa Sma Negeri 5 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Elita dan Roslina, 2018. *Assertive Behavior Therapy & Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Lembaga Bimbingan Belajar Y. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*. 2(1)
- Ferry Adi Rusmana dkk, 2017. Peningkatan Keberanian Siswa Berbicara Dalam Diskusi Kelas Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*. *Jurnal BK Universitas Lampung*.
- Sofyan S. Willis, 2011. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyana, 2016. Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif Di Smp Negeri 1 Banjarbaru. *Jurnal Konseling*. 2(1)